

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman suku, etnis, agama, ras, serta budaya. Keanekaragaman ini dicerminkan dari semboyan bangsa Indonesia yakni Bhinneka Tunggal Ika yang artinya adalah berbeda-beda tapi tetap satu. Perbedaan ini menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa dengan segala perbedaan, namun tetap memiliki persatuan di atas perbedaan-perbedaan tersebut.

Berdasarkan data dari BPS (2010), terdapat 1.340 suku bangsa di Indonesia. Salah satu suku di Indonesia yang memiliki populasi cukup besar adalah suku Melayu dengan populasi 5.300.000 jiwa yang tersebar di Sumatera dan Kalimantan, terutama di Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Sumatera Timur, Riau, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, dan Kalimantan Barat. Secara lebih rinci, jumlah penduduk Melayu di Indonesia adalah 5.365.399 jiwa atau sekitar 2,27% dari total 236.728.379 jiwa masyarakat Indonesia. Salah satu provinsi dengan jumlah penduduk bersuku Melayu terdapat di Riau. Menurut Hamidy (2017) dapat ditaksir bahwa penduduk Riau berjumlah sekitar 2.000.000 jiwa dan proporsi masyarakat dengan suku Melayu ditaksir sekitar 50% diikuti dengan suku Jawa, Minangkabau, Batak, dan berbagai suku lainnya.

Sebagian besar masyarakat Indonesia merasa familiar dengan suku Melayu. Menurut Anwar (dalam Keoentjaraningrat, 2007) pada umumnya bahasa

Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Istilah bahasa Melayu sendiri mengacu pada bahasa Melayu Riau, yaitu bahasa Melayu yang diajarkan di sekolah-sekolah sebelum Perang Dunia II sehingga bahasa Melayu memiliki sumbangan besar terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, adanya pendidikan dasar di sekolah-sekolah maupun di masyarakat mengenai kemajemukan suku dalam budaya lokal Indonesia menjadikan masyarakat Indonesia secara luas mengenal suku Melayu.

Kekhasan suku Melayu salah satunya terdapat di Provinsi Riau. Menurut Suparlan (2010) masyarakat Provinsi Riau bercorak majemuk, namun masyarakat Riau lebih dikenal sebagai masyarakat Melayu karena wilayah Provinsi Riau adalah tanah asal orang Melayu. Sejarah juga mencatat masa kegemilangan kerajaan-kerajaan Melayu yang tersebar di hampir seluruh Provinsi Riau. Kemudian, dapat dilihat bahwa banyak bangunan-bangunan yang bertemakan budaya Melayu, nyanyian khas budaya Melayu, dilestarikannya tarian khas budaya Melayu, penggunaan bahasa Melayu, hingga makanan khas Melayu yang sangat lazim dijumpai di Provinsi Riau.

Membicarakan kekhasan suku Melayu Riau tidak akan terlepas dari adat dan budaya Melayu Riau itu sendiri. Adat Melayu Riau identik dengan budayanya yang kental dan adatnya yang kuat dan mengajarkan nilai-nilai luhur yang diwarisi secara turun temurun. Effendy (2012) menjelaskan bahwa budaya Melayu sangat menjunjung tinggi nilai kesantunan, yang menjadi salah satu asas jati diri kemelayuan yang terpuji. Pentingnya nilai-nilai kesantunan dalam budaya Melayu dapat ditinjau dari berbagai segi kehidupan, yaitu dari kesantunan dalam

berbahasa, kesantunan dalam seni, kesantunan dalam bergaul, kesantunan dalam menuntut ilmu pengetahuan, dan kesantunan dalam berpolitik. Orang-orang Melayu terdahulu menanamkan nilai-nilai kesantunan tersebut ke dalam diri anak-anaknya melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang panjang dimulai sejak dini sampai sepanjang hayat.

Budaya Melayu sangat mementingkan kesantunan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah memberikan pengajaran menjadi santun dalam pergaulan dengan menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai kesantunan dalam budaya Melayu yang berasal dari ajaran Islam. Nilai-nilai kesantunan ini dapat ditemukan dalam ungkapan-ungkapan dan petuah orang Melayu yang dihimpun dalam Tunjuk Ajar Melayu untuk mengingatkan bahwa pergaulan pada hakikatnya adalah upaya mewujudkan hubungan baik antara seseorang dengan orang lainnya, menghormati, menghargai, dan saling mengasihi.

Menurut Effendy (2012) kesantunan dalam budaya Melayu diajarkan melalui Tunjuk Ajar Melayu yang mengingatkan dan menganjurkan seseorang untuk bersikap sopan dan santun, serta tahu menjaga aib malu diri, keluarga, dan kaum bangsanya. Orang-orang Melayu dengan arif menggunakan berbagai media untuk menyebarkan kesantunan seperti melalui ungkapan-ungkapan, pantun, syair, gurindam, nazam, seloka, dan sebagainya agar nilai-nilai kesantunan tersebut dapat disebarluaskan dan diwariskan turun temurun.

Menyebarkan dan menjaga nilai-nilai kesantunan pergaulan dalam budaya Melayu akan menjadi sebuah tantangan karena masuknya budaya asing ke Indonesia sebagai salah satu dampak globalisasi yang memberikan pengaruh pada

kebudayaan Melayu. Hilangnya batasan antara budaya asing dan budaya Melayu yang mengalami percampuran menyebabkan lunturnya nilai-nilai kebudayaan Melayu karena pemikiran dan gaya hidup masyarakat telah didominasi oleh budaya asing.

Masyarakat Melayu tentunya memiliki andil dan tanggung jawab besar dalam mempertahankan budayanya agar tidak terkontaminasi oleh sebagian nilai-nilai dalam budaya asing yang tidak selaras dengan nilai-nilai budaya Melayu. Salah satu bagian dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab ini adalah generasi muda dengan segala bentuk kepedulian dan rasa memiliki akan budaya agar mampu mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah terpaan pengaruh budaya asing yang dapat menghilangkan eksistensi budaya Melayu.

Budaya asing yang terus menerus masuk ke Indonesia dikhawatirkan menjadi penyebab dilupakannya nilai-nilai kesantunan pergaulan. Fenomena ini dapat dilihat dari pola pergaulan generasi muda dalam berperilaku dan berinteraksi di masyarakat. Ada kecenderungan untuk tidak menganggap budaya Melayu sebagai suatu kebanggaan melainkan budaya asing dijadikan sebagai tren dan dijadikan sebagai gaya hidup. Sebagaimana yang disebutkan oleh Lubis (2015) bahwa begitu banyak budaya asing yang merontokkan tata cara bergaul anak bangsa dan menggilas kebiasaan baik yang dianut masyarakat Indonesia. Sopan dan santun pun lepas dari peradaban anak muda sebagai harapan bangsa yang seharusnya mempertahankan keberagaman budaya dan tata krama bangsa Indonesia yang terkenal ramah dan sopan.

Sebuah ungkapan adat Melayu mengatakan:

*“Berbuah kayu rendang daunnya,
bertuah Melayu terbilang santunnya
Elok kayu kerana daunnya,
elok Melayu karena santunnya”*

Ungkapan di atas menyiratkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kesantunan menjadi tolak ukur untuk menilai seseorang. Betapapun tinggi kedudukan dan pangkatnya, betapapun kaya rayanya seseorang, apabila perilaku dan perangainya tidak menampilkan sikap bersopan santun, orang itu tidak akan dihormati melainkan dianggap tidak tahu adat atau tidak beradat. Di sisi lainnya, kehidupan itu memerlukan pergaulan, baik dalam ruang lingkup terbatas maupun terbuka dan luas. Oleh karena itu, budaya Melayu memberikan pengajaran tentang pergaulan yang telah dihimpu dalam Tunjuk Ajar Melayu dan petuah serta nasihat yang dituangkan dalam ungkapan-ungkapan dalam budaya Melayu Riau (Effendy, 2012).

Budaya Melayu Riau mengajarkan agar setiap orang memiliki kesantunan demi terciptanya kerukunan dalam kehidupan. Namun sayangnya, nilai-nilai kesantunan pergaulan mulai kehilangan eksistensinya dalam pergaulan generasi muda di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Meskipun tidak seluruh generasi muda di Kota Pekanbaru bersuku Melayu, namun Kota Pekanbaru sangat identik dengan kekhasan Melayu dalam kesehariannya.

Sebuah ungkapan budaya Melayu Riau yang terkenal menyebutkan:

*“Dimana bumi dipijak,
Disitu langit dijunjung”*

Ungkapan ini berarti bahwa seseorang dianjurkan untuk mengikuti dan menghormati adat istiadat yang berlaku di suatu tempat yang ditinggali, sebagaimana adat dan istiadat budaya Melayu Riau. Begitulah bagaimana sepantasnya seseorang dapat menjalankan dan menghormati nilai-nilai dalam budaya Melayu Riau, termasuk nilai kesantunan dalam pergaulan.

Kesantunan dalam pergaulan dapat menjadi sumber bagi terbentuknya masyarakat yang harmonis dan damai. Khususnya dalam budaya Melayu Riau yang memberikan pengajaran tentang bagaimana nilai-nilai kesantunan tersebut. Perlu adanya upaya untuk melestarikan budaya Melayu Riau di kota Pekanbaru. Upaya ini dapat terlihat dari himbuan untuk menggunakan baju Melayu, menggunakan baju batik Melayu, memperingati hari-hari besar Melayu, melestarikan kesenian Melayu, dan membuat acara-acara yang memperkenalkan budaya Melayu kepada masyarakat.

Sekolah-sekolah di Kota Pekanbaru turut memberi kontribusi untuk mempertahankan budaya Melayu di Riau. Salah satunya adalah dengan membentuk dan memberikan mata pelajaran Muatan Lokal dan Budaya Melayu Riau. Pada mata pelajaran tersebut, siswa diperkenalkan tentang budaya Melayu dan nilai-nilai adat dalam budaya Melayu Riau.

Sebagian besar upaya dalam melestarikan budaya Melayu Riau yang sejauh ini dilakukan berada pada ruang lingkup yang merupakan atribut fisik dari budaya Melayu saja. Misalnya himbuan mengenakan pakaian yang santun, memperkenalkan kesenian, makanan khas, rumah adat tradisional, pakaian tradisional, dan hal-hal lainnya yang identik dengan budaya Melayu. Upaya ini

memang penting untuk dilakukan, namun terdapat hal lain yang harus lebih gencar dilestarikan, yaitu tentang bagaimana adat dan adab dalam budaya Melayu Riau agar masyarakat tidak hanya mengetahui Melayu dari bagian luar tetapi juga memahami nilai-nilai luhur dan nilai-nilai keislaman dalam budaya tersebut.

Universitas Islam Riau dalam hal ini turut pula memberikan kontribusinya terhadap melestarikan budaya Melayu Riau yang secara khusus diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi. Selaras dengan penjelasan sebelumnya bahwa perlu ada upaya untuk melestarikan adab dan nilai-nilai dalam budaya Melayu, maka Fakultas Psikologi telah mengadakan mata kuliah Tunjuk Ajar Melayu serta mata kuliah Psikologi Budaya Melayu. Kedua mata kuliah ini memberikan tambahan pengetahuan baru dari sudut pandang yang lebih dalam mengenai nilai-nilai kebudayaan budaya Melayu Riau, sehingga diharapkan nilai-nilai adab dalam budaya Melayu Riau dapat terjaga eksistensinya.

Upaya-upaya yang telah disebutkan perlu dilakukan secara terus menerus agar membuahkan hasil yang baik. Meskipun upaya telah dilakukan, peneliti dalam penelitian ini masih menemukan masalah-masalah yang terkait dengan tanda-tanda hilangnya nilai-nilai dan adab dalam budaya Melayu Riau, seperti halnya nilai-nilai kesantunan. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan media massa yang memuat kasus-kasus mengenai konflik yang terjadi pada mahasiswa sebagai tanda bahwa nilai-nilai kesantunan dalam pergaulan mulai dilupakan. Misalnya kasus-kasus kekerasan antar mahasiswa hingga unjuk rasa anarkis yang membuat orang lain terluka. Dalam tulisan Indriani (2017) disebutkan bahwa telah terjadi tawuran antar puluhan mahasiswa di dua fakultas berbeda pada sebuah universitas

di kota Pekanbaru. Aksi tawuran ini terjadi di areal gedung universitas tersebut karena dipicu oleh saling ejek antar mahasiswa bahkan terjadi pengerusakan berbagai fasilitas kampus hingga aksi kekerasan antar sesama mahasiswa.

Sebagaimana kasus lainnya yang diberitakan oleh Muhtarom (2007) terjadi bentrok antar dua pihak mahasiswa di sebuah universitas akibat batalnya sebuah acara yang harusnya digelar. Mahasiswa merasa sakit hati dan tidak terima, maka terjadilah bentrok antar mahasiswa karena merasa tidak diperlakukan dengan baik. Kekerasan pun terjadi saat bentrokan ini yang menyebabkan para mahasiswa mengalami luka-luka akibat saling lempar kayu dan batu.

Isu mengenai konflik-konflik ketiadaan adab dalam pergaulan tidak hanya ditemukan dalam kasus-kasus kekerasan fisik yang telah dijelaskan. Dalam media sosial pun, dapat dilihat bagaimana pola kesantunan yang tergambarkan melalui hal-hal yang diunggah ke media sosial. Misalnya ujaran-ujaran kebencian. Dalam tulisan Santoso (2018) diberitakan bahwa seorang mahasiswa terlibat dalam debat kusir di salah satu grup *Facebook*, hingga ditetapkan sebagai tersangka atas tuduhan ujaran kebencian. Pemuda tersebut terancam hukuman penjara dan terancam dipecat sebagai mahasiswa di universitasnya. Ujaran yang menjadi permasalahan adalah pelaku mengunggah kata-kata menyinggung salah satu agama dan tetap berkomentar berbau SARA sampai akhirnya ditindak lanjuti oleh kepolisian setempat.

Kasus serupa ditemukan dalam tulisan Sukmana (2018) dimana Bareskrim Polri telah mengamankan 18 orang atas kasus-kasus ujaran kebencian di media sosial. Para tersangka ini mengunggah ujaran kebenciannya berupa penghinaan

kepada tokoh agama, penghinaan kepada penguasa atau badan usaha, pencemaran nama baik, hingga isu berbasis suku, agama, ras, dan antargolongan atau SARA. Ancaman untuk para tersangka adalah dipenjara paling lama tiga tahun.

Pemberitaan mengenai pudarnya adab dalam kesantunan dimuat dalam tulisan Indrawan (2017) mengenai mahasiswa tingkat akhir yang cenderung menunjukkan sikap tidak santun kepada dosen. Hal ini dicerminkan dari perilaku mahasiswa yang direktif dan terkesan mendesak dosen untuk menyelesaikan kepentingan mereka. Padahal seharusnya mahasiswa memahami etika untuk berinteraksi dengan dosen serta menjaga sopan dan santun. Pemberitaan lainnya terdapat dalam tulisan Armanda (2018) mengenai tiga orang mahasiswa yang diamankan oleh petugas saat Presiden Jokowi menyampaikan pidato. Tindakan ini dianggap melanggar adab kesantunan karena ketiga mahasiswa bersangkutan tidak menyampaikan pendapatnya dengan baik dan tidak menghormati jalannya acara yang sedang berlangsung sehingga petugas mengambil tindakan untuk mengamankan mereka.

Kasus-kasus berupa konflik serta dilupakannya adab dalam kesantunan yang terjadi antar masyarakat sebenarnya telah diperingatkan dalam ungkapan budaya Melayu Riau. Tujuan dari pergaulan bukanlah menimbulkan perpecahan yang dapat merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu ungkapan mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut.

*“Apabila bergaul mencari seteru,
yang menang menjadi arang,
yang kalah menjadi debu,
rumah siap tidak bertunggu,
kampung yang terang menjadi kelabu,
hidup semata menurutkan nafsu,*

*hidup menanggung aib dan malu,
peragaipun bagai hantu keburu.”*

Ungkapan ini menyiratkan bahwa ketika seseorang dalam pergaulannya memiliki niat untuk berkonflik dan bermusuhan dengan orang lain, kemudian timbul di dalamnya kekerasan fisik maupun verbal, maka konflik tersebut hanya akan berakhir sia-sia. Lingkungan masyarakat tidak lagi damai dan harmonis, bahkan harus menanggung malu akibat perilaku yang tidak terpuji.

Pemberitaan mengenai kasus-kasus di atas setidaknya memperlihatkan bahwa nilai kesantunan pergaulan benar-benar mulai kehilangan tempatnya. Padahal nilai-nilai dalam budaya Melayu Riau seharusnya dapat menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Menurut Faturochman, Minza, dan Nurjaman (2017) keberadaan budaya dapat mempengaruhi mental manusia, baik kognisi, afeksi, maupun konasi. Selanjutnya timbul pertanyaan tentang pembentukan mental dan karakter yang sesuai dengan budaya sulit terbentuk dengan baik apabila seseorang tidak memahami dan seolah menutup diri terhadap nilai-nilai dalam budaya.

Nilai-nilai kesantunan pergaulan dalam budaya Melayu Riau sejauh ini belum menjadi sebuah konsep yang empiris sehingga sulit untuk dieksplorasi dalam kajian-kajian ilmiah terutama dalam bidang psikologi, khususnya *indigenous psychology*. Padahal, untuk memahami manusia dibutuhkan pemahaman akan konteksnya, yaitu budaya dan nilai-nilai yang dianut.

Menurut Faturochman, Minza, dan Nurjaman (2017) *indigenous psychology* dalam pengembangannya di Indonesia masih dipandang memiliki keraguan akan urgensi dari indigenisasi psikologi. Padahal dalam konteks Indonesia, budaya

memiliki peran dalam mendeterminasi mental masyarakat Indonesia, seraya mengingat bahwa budaya dan agama menjadi unsur paling menonjol di Indonesia. Salah satu strategi untuk pengembangan *indigenous psychology* berdasarkan konversi Trikon Ki Hajar Dewantara adalah pengembangan riset berbasis tema untuk eksplorasi unsur-unsur kultural atau religius di Indonesia yang digunakan untuk mengonseptualisasi tema-tema kultural yang masih relatif baru dan belum terdefiniskan secara ilmiah. Misalnya, penelitian Subandi (2011) yang mengembangkan terminologi sabar sebagai sebuah konsep psikologi. Riset semacam inilah yang ingin dilakukan oleh peneliti dalam mengonseptualisasikan nilai kesantunan pergaulan dalam budaya Melayu Riau untuk memberi kontribusi bagi pengembangan *indigenous psychology* di Indonesia.

Penelitian lainnya yang juga terkait dengan *indigenous psychology* sejauh ini banyak diteliti dari budaya lain, seperti penelitian Hakim (2012) dengan judul *The Basis of Children's Trust towards Their Parents on Java, Ngemong; Indigenous Psychological Analysis* yang membahas tentang hubungan antara konsep *ngemong* yaitu hubungan antara anak dan orang tua dalam budaya Jawa yang dikenal dengan istilah *asih*, *asah*, dan *asuh* mengenai kepercayaan anak kepada orang tua. Kemudian penelitian lainnya oleh Patrianto (2015) mengenai konsep *Raso Jo Pareso* dalam budaya Minangkabau yang menyebutkan bahwa dalam hidup bergaul menurut adat Minangkabau perlu beradat, yaitu dengan memperhalus rasa dan pikiran. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Istiqomah (2014) yang membahas tentang nilai *berelaan* dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat di Banjar, Kalimantan Selatan.

Minimnya penelitian mengenai budaya Melayu Riau khususnya dalam ranah *indigenous psychology* mendorong peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui lebih dalam mengenai nilai-nilai dalam budaya Melayu Riau, yakni nilai kesantunan pergaulan yang akan ditinjau dari perspektif *indigineous psychology*. Melalui pendekatan ini peneliti ingin mengembangkan konsep kesantunan pergaulan dalam budaya Melayu Riau untuk menjadi sebuah konsep psikologi serta pengembangan alat ukur berupa skala kesantunan pergaulan dalam budaya Melayu Riau dengan mengacu pada kaidah-kaidah penyusunan alat ukur dalam psikometri.

1.2. Rumusan Masalah

Konsep kesantunan pergaulan dalam budaya Melayu Riau dan alat ukurnya sejauh ini minim dikaji dalam bidang psikologi. Sebagai upaya menjawab permasalahan ini, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep kesantunan pergaulan dalam budaya Melayu Riau bila ditinjau dari perspektif psikologi?
- b. Bagaimana properti psikometri alat ukur kesantunan pergaulan dalam budaya Melayu Riau?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan konsep kesantunan pergaulan dalam budaya Melayu Riau sebagai sebuah konsep psikologi dan alat ukur berupa skala kesantunan pergaulan budaya Melayu Riau.

1.4. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitan yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut ini.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan mengenai konsep kesantunan pergaulan dalam budaya Melayu Riau sebagai sebuah konsep psikologi serta dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya *indigenous psychology* dan psikometri.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pembelajaran dalam mengembangkan wawasan mengenai nilai-nilai kesantunan pergaulan dalam budaya Melayu Riau. Penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat dalam bentuk alat ukur berupa skala kesantunan pergaulan dalam budaya Melayu Riau yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya dalam mengembangkan konsep kesantunan pergaulan dalam budaya Melayu Riau maupun pengembangan alat ukur yang

serupa. Manfaat lainnya adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk menetapkan kurikulum pembelajaran di sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa terutama dalam kesantunan pergaulan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau